

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Ketertarikan dalam penelitian ini berawal dari dinamika pelaku usaha lokal di kawasan desa wisata yang dihadapkan pada tantangan dan peluang seiring berkembangnya pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya. Ismiyanti (dalam Lazuardina & Amalia G., 2023) menyatakan bahwa adanya pariwisata memberikan banyak masukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap dunia pariwisata. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola dan warga yang berasal dari Desa Penglipuran, sebuah desa wisata adat di Bali yang terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mancanegara dengan kemurnian budaya dan arsitektur tradisional yang masih kental. Desa ini banyak mendapatkan penghargaan, salah satunya adalah penghargaan “*Best Tourism Village*” yang diberikan oleh UNWTO (*United Nation Wordl Tourism Organization*).

Sebagai desa yang telah meraih penghargaan sebagai “*Best Tourism Village*” dari UNWTO, Desa Penglipuran tidak hanya dikenal dengan keindahan alam dan budayanya, tetapi juga dengan bagaimana masyarakatnya yang berhasil memanfaatkan potensi pariwisata untuk mengembangkan usaha mereka. Penelitian saat ini fokus kepada pelaku usaha di Desa Peglipuran yang mengembangkan usaha berbasis pariwisata. Peneliti menganalisis strategi pelaku dalam mempertahankan eksistensi usaha melalui pendekatan teori komunikasi identitas dari Michael Hecht. Desa Peglipuran dengan keunikan budayanya, menjadi lokasi penelitian untuk mengkaji bagaimana salah satu pelaku usaha sewa busana adat yang memiliki inovasi dalam menghadapi tantangan pasar pariwisata. Penelitian menyelidiki dinamika identitas personal, komunal, dan juga publik. Menggunakan metode studi

kasus kualitatif dan empat lapisan identitas Hecht, penelitian berupaya mengungkap mekanisme pembentukan identitas dan strategi bertahan dalam menjaga kekhasan lokal sambil merespons perkembangan ekonomi pariwisata.

1.2 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu pulau yang terkenal di Indonesia bahkan dunia. Bali terkenal dengan keindahan alam dan budayanya yang berlimpah. DestinAsian Readers' Choice Awards kali ini memberikan Bali predikat "The Best Island" setelah kemBali diakui sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di dunia. Pada hari Rabu, Yohanes De Brito Titus Haridjati, Direktur Komunikasi Pemasaran Kemenparekraf/Baparekraf, menerima penghargaan ini di Four Seasons Hotel Singapura. Dalam pernyataannya pada hari Jumat (15/3/2024), Sandiaga Salahuddin Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Pariwisata (Menparekraf/Kabaparekraf), mengapresiasi penghargaan tersebut, menyatakan bahwa ini menunjukkan bahwa Bali terus menjadi tujuan favorit para wisatawan Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh Kemenparekraf menunjukkan bahwa Bali memiliki kapasitas untuk menyumbang setengah dari target 14,3 juta wisatawan asing yang akan datang ke Indonesia (Hendriyani, 2024).



Gambar 1. 1 Penghargaan diberikan kepada Direktur Komunikasi Pemasaran Kemenparekraf, Yohanes De Brito Titus Haridjati

(Sumber : Hendriyani, 2024)

Terkenal dengan pariwisatanya, membuat Bali memiliki banyak pelaku dalam sektor kerja pariwisata. Gubernur Bali, I Wayan Koster menjelaskan bahwa pekerjaan di Bali yang paling banyak terdapat pada pariwisata karena Bali merupakan pulau destinasi pariwisata favorit di dunia (Media Bali, 2023). Terdapat pelaku pariwisata di Bali seperti misalnya, penyedia akomodasi, usaha transportasi, restoran, pemandu wisata dan fotografi. Menparekraf Sandiaga mengatakan, masukan atau usulan terkait arah kebijakan pembangunan industri pariwisata yang diharapkan oleh para pelaku usaha pariwisata terutama dari GIPI Bali sangat diperlukan. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa 50 persen devisa negara berasal dari sektor pariwisata Bali dan ekosistem pariwisata Bali telah menjadi acuan dari pariwisata dunia (Hendriyani, 2024b).

Sebagai salah satu destinasi wisata terkenal di dunia, Bali memiliki daya tarik yang sulit ditandingi karena potensi alamnya yang luar biasa, budayanya yang kaya, dan keramahan masyarakatnya yang menjadi ciri khas pulau. Setiap sudut Bali menawarkan pesonanya tersendiri melalui delapan kabupaten yaitu Kabupaten Badung, Gianyar, Karangasem, Klungkung, Tabanan, Bangli, dan Jembara, masing-masing dengan potensi wisata unik yang memikat. Salah satu dari kabupaten tersebut yang cukup banyak memiliki daerah wisata adalah Kabupaten Bangli. Kabupaten ini tidak memiliki wilayah laut atau berbatasan dengan laut, sehingga tidak memiliki pantai karena berada tepat di tengah-tengah Pulau Bali. Kabupaten Bangli di Provinsi Bali memiliki sejumlah desa yang tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Bangli, Kintamani, Susut, dan Tembuku. Beberapa desa yang ada di Kabupaten Bangli antara lain Desa Penglipuran, Desa Songan, Desa Trunyan, Desa Penelokan, Desa Abuan, Desa Tiga, Desa Belantih, dan Desa Catur. Desa-desanya ini dikenal dengan keindahan alamnya, kekayaan budaya, dan daya tarik wisata yang unik.

Salah satu desa yang menjadi daya tarik wisata di Bangli yang sangat terkenal adalah Desa Wisata Penglipuran. Salah satu ciri khas Desa Wisata Penglipuran adalah tata letak dan arsitekturnya yang mengikuti konsep Tri Mandala, yaitu pembagian tanah menjadi tiga area berdasarkan tingkat kesuciannya yang terdiri dari Utama Mandala atau bagian area yang tersuci dan biasanya terletak paling tinggi dan berada di bagian utara desa seperti misalnya pura, Madya Mandala atau bagian Tengah yang berfungsi sebagai aktivitas masyarakat sehari-hari masyarakat seperti pasar kecil maupun rumah-rumah penduduk, dan Nista Mandala atau bagian luar dari desa yang digunakan untuk aktivitas yang lebih duniawi dan sering dianggap kurang suci.

Pada tahun 2016, majalah Internasional Boombastic menobatkan desa ini sebagai desa terbersih ketiga di dunia karena tata ruangnya yang unik. Desa ini masih sangat mempertahankan adat dan budaya leluhurnya. Desa Adat Penglipuran sangat berbeda dari yang lain. Warga desa ini sangat sadar dalam menjaga lingkungannya. Orang-orang secara turun temurun melindungi hutan desa yang masih lestari. Desa Adat Penglipuran dipengaruhi oleh modernisasi sebagai bagian dari wilayah yang berkembang pesat (Negeri et al., 2021).

Berkembangnya Desa Wisata Penglipuran dan jumlah wisatawan yang datang pasti berdampak pada lingkungan sekitarnya. Kawasan wisata ini berkembang seiring dengan upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana untuk menjadi salah satu industri andalan. Selain itu, industri pariwisata harus memprioritaskan kualitas lingkungan karena bisnis ini berkaitan dengan tujuan wisata yang menawarkan keindahan, keseimbangan, alam, dan kualitas lingkungan yang baik (Nirmala et al., 2024). Pada tahun 2023, Desa Penglipuran mendapatkan sebuah penghargaan dari Organisasi Pariwisata Dunia di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nation World Tourism Organization/UNWTO). Desa Wisata Penglipuran, Bali, terpilih masuk dalam 54 UNWTO Best Tourism Villages 2023. Desa Wisata yang berada di Kabupaten Bangli itu berhasil terpilih di antara 260 kandidat dan lebih dari 60 negara yang terdaftar (Ambarwati, 2023).



Gambar 1. 2 Penghargaan Desa Penglipuran sebagai “*Best Tourism Village*”
(Sumber : Hendriyani, 2023)

Pengelola Desa Penglipuran, I Wayan Budiarta menyatakan bahwa penghargaan sebagai “*Best Tourism Village*” menjadi pencapaian penting bagi perkembangan Desa Wisata Penglipuran. Penghargaan tersebut tidak hanya menjadi kebanggaan Desa Penglipuran, melainkan juga berkontribusi pada citra baik pariwisata Indonesia secara menyeluruh dan memperkuat posisi Desa Wisata Penglipuran di kancah Internasional. Selain itu, penghargaan ini menjadi dorongan bagi masyarakat setempat untuk terus menerus melestarikan tradisi dan budaya yang ada sehingga pariwisata di Desa Penglipuran dapat tetap berlanjut untuk generasi kedepan. Semua pihak berharap Desa Penglipuran terus menginspirasi desa wisata lain di Indonesia untuk berkembang dan dikenal dunia (Hendriyani, 2023).



Gambar 1. 3 Desa Penglipuran
(Sumber : Krisnayanti, 2023)

Dalam mengembangkan potensi Desa Wisata Penglipuran untuk mendukung objek utama desa, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Oleh karena itu, saat ini Desa Penglipuran sudah menerapkan sistem CBT (*Community Based Tourism*) yang berfungsi untuk mensejahterakan masyarakat lokal dan juga melestarikan budaya. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan sumber daya manusia adalah kemampuan warga masyarakatnya untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal Ini karena kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan modal utama bagi warga masyarakat untuk dapat terlibat secara langsung di dunia pariwisata dan mengambil manfaat dari setiap peluang yang tersedia (Muliawan et al., 2023).

Mengingat berbagai pencapaian Desa Penglipuran, warga desa harus dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi yang muncul dari popularitas desa mereka. Warga Desa Penglipuran diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan sektor pariwisata yang cepat. Adaptasi ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal dan meningkatkan pendapatan warga. Warga desa dapat memanfaatkan peluang pariwisata sambil mempertahankan kearifan lokal, yang merupakan daya tarik utama Desa Penglipuran. Keberlanjutan Desa Penglipuran

sebagai destinasi wisata budaya yang unik akan bergantung pada keseimbangan antara pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi.

Pengelolaan Desa Penglipuran sehingga mendapat banyak penghargaan tidak jauh dari keharmonisan dan kekompakan warganya. Untuk mengembangkan sektor pariwisata sangat dibutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi khususnya komunikasi identitas kepada seluruh masyarakat Desa Penglipuran. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengelola dan masyarakat Desa Penglipuran membangun, mempertahankan, dan menyelaraskan identitas desa melalui komunikasi. Selain itu komunikasi identitas bisa meningkatkan kesadaran betapa pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata dan memahami manfaat yang akan diperoleh, baik individu maupun kolektif.

Mengingat bahwa pariwisata adalah salah satu pilar penyumbang devisa terbesar, dalam konteks ini peran pemerintah desa menjadi sangat penting. Komunikasi pun berperan sebagai alat dan media utama pemimpin khususnya kepala desa untuk menyampaikan program kerja, membangun hubungan dengan masyarakat serta menjembatani aspirasi dan kebutuhan warga. Dengan komunikasi yang efektif, tujuan bisa tercapai sesuai harapan warga desa (Yenni, 2022).



Gambar 1. 4 Pra riset peneliti pada saat melakukan wawancara
kepada pengelola desa
(Sumber : Olahan Peneliti)

Pada gambar 1.4 memperlihatkan peneliti melakukan pra riset ke Desa Penglipuran untuk melihat bagaimana kondisi desa setelah banyak terjadi perkembangan. Peneliti melihat banyak terdapat usaha-usaha lokal yang ditujukan kepada wisatawan yang datang ke desa tersebut. Peneliti juga sempat mewawancarai dengan salah pengelola terkait sistem yang dilakukan oleh desa terkait warganya yang banyak membuka usaha sendiri seperti warung makanan ringan dan souvenir. Mbok Feby, salah satu pengelola desa menyatakan bahwa saat ini Desa Penglipuran menerapkan sistem CBT (*Community Based Tourism*) yang merupakan sistem pendekatan serta pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Sehingga warga bebas untuk membuka usaha sendiri dan mencari pendapatan sendiri. Tugas pemerintah desa hanya memfasilitasi dan mengarahkan demi tetap mempertahankan budaya dan adat di Desa Penglipuran.



Gambar 1. 5 Pra riset peneliti pada saat melakukan wawancara kepada salah satu pelaku usaha lokal di Desa Penglipuran
(Sumber : Olahan Peneliti)

Pada gambar 1.5 menjelaskan peneliti juga bertemu dan mewawancarai salah satu pelaku usaha sewa baju adat Bali yang berhasil dalam menangkap peluang

untuk berinovasi menambah jasanya. Mbok Aris sebagai pelaku usaha menjelaskan hal ini terjadi karena adanya permintaan dari wisatawan atau kliennya. Mbok aris juga menyatakan bahwa tidak ada peraturan khusus terkait membuka usaha di desa. Warga lokal diberikan kebebasan untuk mendirikan usaha apapun, selama tetap mematuhi aturan yang berlaku dan menjaga nilai-nilai adat yang telah menjadi landasan kehidupan masyarakat. Warga lokal merasa pemerintah desa memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka secara mandiri dengan tetap mempertahankan adat dan juga nilai budaya dari Desa Penglipuran.

Dalam konteks pelaku usaha yang melakukan diversifikasi bisnis dan tinggal di desa wisata adat, teori komunikasi identitas berperan untuk mengungkap kompleksitas dalam proses adaptasi dan juga pengembangan usaha. Teori ini membantu memahami bagaimana pelaku usaha mengonstruksi, mempertahankan dan mengomunikasikan identitasnya melalui strategi bisnis yang dipilih. Empat lapisan identitas dari Hecht nantinya akan menjadi landasan dalam penelitian untuk memahami secara komprehensif terkait pelaku usaha yang menjalankan diversifikasi usahanya. Motivasi, strategi dan makna dibalik bisnis atau usaha yang dilakukan sambil tetap menjaga autentisitas budaya tersebut akan diungkap dalam penelitian ini

Pemilihan Desa Penglipuran sebagai lokasi penelitian dilandasi pertimbangan strategis dalamn konteks studi komunikasi identitas pada pelaku usaha. Desa Penglipuran merupakan desa wisata yang unik dan berbasis budaya tradisional Bali. Desa ini mampu mempertahankan keaslian warisan budaya sambil beradaptasi dalam perkembangan ekonomi pariwisatanya. Selain itu, Desa Penglipuran menawarkan fenomena menarik terkait bagaimana masyarakat lokal, terutama yang melakukan bisnis usaha bernegosiasi dengan perubahan ekonomi tanpa menghilangkan identitas budayanya. Seperti halnya Mbok Aris yang menjadi contoh konkret dalam memperkuat penelitian di Desa ini melalui teori komunikasi identitas dari Hecht.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram (Idaman & Kencana, 2021). Penelitian tersebut menerapkan teori komunikasi identitas oleh Michael Hecht dengan menganalisis empat lapisan identitas yaitu *personal layer*, *enactment layer*, *relational layer*, dan *communal layer* untuk memahami bagaimana remaja membentuk dan mengekspresikan identitas mereka di Instagram. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan simbol-simbol dalam konten yang diposting, interaksi sosial, dan bagaimana identitas bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks budaya dan norma sosial di Jakarta. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami kompleksitas identitas remaja dalam konteks media sosial, mencerminkan bagaimana mereka menyesuaikan identitas antara akun yang berbeda dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian selanjutnya yang berjudul Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial) (Gusri et al., 2020). Penelitian tersebut menerapkan komunikasi identitas melalui pemahaman bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam konteks komunitas fujoshi, identitas mereka sebagai penggemar genre yaoi tidak hanya ditentukan oleh minat pribadi, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi dalam komunitas tersebut. Hect menyatakan bahwa identitas berperan sebagai kode yang menunjukkan identitas keanggotaan. Dalam penelitian tersebut para fujoshi menggunakan berbagai platform sosial media untuk mengekspresikan kegemaran mereka, membentuk identitas baru sehingga menunjukkan kefanatikan mereka terhadap genre yaoi secara terbuka.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, pada konteks ini penelitian tersebut memberikan pemahaman dasar untuk melihat bagaimana elemen budaya seperti budaya jepang dan remaja di media sosial dapat dijadikan referensi dalam memahami identitas komunikasi pada pelaku usaha yang melakukan diversifikasi. Pelaku usaha tersebut tetap mempertahankan eksistensi usahanya sekaligus

mempertahankan budaya dari Desa Penglipuran dengan memanfaatkan konsep teori komunikasi identitas seperti *personal layer*, *enactment layer*, *relational layer*, dan *communal layer*. Dengan demikian penelitian sebelumnya memiliki potensi untuk memberikan perspektif lebih luas dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pelaku usaha di Desa Wisata Adat Penglipuran dalam bertahan dan mengembangkan usahanya di Tengah pertumbuhan ekonomi. Melalui kisah dari Mbok Aris, penelitian ini akan mengungkap bagaimana ia mengembangkan usahanya sambil menjaga identitas budaya lokalnya. Dalam konteks budaya pariwisata berbasis budaya, penelitian ini menjadi penting karena pelaku usaha tidak hanya bertahan, tetapi aktif bernegosiasi dengan perubahan ekonomi tanpa kehilangan autentisitas budayanya. Memanfaatkan peluang pariwisata dengan menambah layanan baru pada usahanya tanpa mengorbankan tradisi yang ada menjadi sebuah cermin dalam kemampuan beradaptasi masyarakat lokal.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan teori utama yaitu teori komunikasi identitas yang bertujuan untuk dapat mengetahui dan memahami kompleksitas pembentukan, ekspresi dan negosiasi identitas pelaku usaha dalam pengembangan ekonomi di Desa Penglipuran. Melalui teori ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana identitas personal, komunal dan juga publik mempengaruhi strategi adaptasi dan diversifikasi usaha Mbok Aris sebagai pelaku usaha ekonomi lokal yang berhadapan dengan dinamika pariwisata. Fokusnya akan menyelidiki bagaimana pelaku usaha mengonstruksi, mempertahankan dan mengomunikasikan identitasnya sambil merespon perubahan ekonomi dengan tetap menjaga autentisitas budaya tradisional di tempat tinggalnya. Teori ini akan menggali motivasi dan makna dibalik usaha yang dilakukan dalam konteks sosial dan kultural.

Identitas komunikasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa identitas pelaku usaha tetap terjaga dan berkelanjutan dalam konteks perubahan ekonomi pariwisata. Melalui proses komunikasi, pelaku usaha mampu mempertahankan esensi budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan tuntutan pasar dan kebutuhan wisatawan. Sehingga,

dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Identitas Mbok Aris Dalam Mempertahankan Usaha Berbasis Budaya Di Desa Penglipuran”**. Penelitian tersebut memiliki fokus untuk menyelidiki pelaku usaha membentuk dan mempertahankan identitasnya sambil merespon perubahan ekonomi dengan tetap menjaga autentisitas budaya tradisional di tempat tinggalnya yaitu Desa Penglipura.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan terdapat perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi identitas Mbok Aris di Desa Penglipuran dibentuk dari perspektif personal (konsep diri)?
2. Bagaimana komunikasi identitas Mbok Aris diungkapkan melalui tindakan dan interaksi komunikatif (*enactment*)?
3. Bagaimana komunikasi identitas Mbok Aris dibentuk dalam hubungan sosialnya (*relational*)?
4. Bagaimana komunikasi identitas Mbok Aris dibentuk melalui nilai-nilai dan budaya komunitasnya (*communal*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan bagaimana pelaku usaha (Mbok Aris) memaknai dan membentuk identitas dirinya secara personal dalam konteks usaha di Desa Penglipuran.
2. Menganalisis bagaimana identitas pelaku usaha tersebut diwujudkan melalui perilaku dan komunikasi dalam menjalankan usahanya.
3. Mengidentifikasi bagaimana relasi sosial dan interaksi dengan orang lain memengaruhi pembentukan identitas pelaku usaha.

4. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya dan keanggotaan dalam komunitas adat membentuk dan memperkuat identitas pelaku usaha di lingkungan Desa Penglipuran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika identitas pelaku usaha di dalam desa wisata adat serta memperluas kajian teoritis dari Michael Hecht terkait komunikasi identitas dalam konteks pelaku usaha di desa wisata adat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan panduan maupun referensi kepada desa wisata adat lain dalam memahami dinamika perubahan identitas masyarakat melalui pengembangan usaha yang ada di desa wisata adat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan serta menguraikan topik penelitian yang diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori-teori yang relevan dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran dari penelitian tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang digunakan dalam menjawab

masalah penelitian. Peneliti juga menguraikan pemilihan subjek dan objek penelitian serta lokasi mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan dan dibahas secara komprehensif sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Setelah itu peneliti akan melakukan analisis data yang mengacu kepada konsep yang telah dijelaskan pada bab 2.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penjelasan singkat dari hasil penelitian. Selain itu pada bab ini peneliti memberikan saran terkait penelitian untuk meningkatkan kualitas penelitian dan manfaat kedepannya.